

KAJIAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN SEKAR KEDATON WETAN BANYUWANGI

Indira Dewi Kirana

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

indira.kirana@gmail.com

Dr. Maspiyah, M.Kes.

masfiahhh@yahoo.co.id

Abstrak: Tata rias merupakan suatu bentuk kebudayaan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Begitu juga dengan tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan yang berasal dari daerah Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan dan mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui instrumen pengambilan data berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi data dalam bentuk deskriptif naratif. Tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi terinspirasi dari kisah Sri Tanjung dan Kencana Ungu yang mulai digali sejak 2012. Pengantin ini ditampilkan pertama kali pada *Banyuwangi Ethno Carnival* pada tahun 2015. Pengantin ini bersumber dari kejayaan kerajaan Blambangan dan Majapahit. Pengantin ini disahkan sebagai pengantin nasional pada 8 November 2016. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan tergolong cantik. Pengantin putri menggunakan sanggul *Uter-uteran*. Kedua pengantin menggunakan mahkota yang dinamakan *Kuluk Umpak Songo*. Busana pengantin putri terdiri dari kebaya berbahan sutra berwarna hijau pupus berkerung depan. Pengantin putri juga menggunakan Sabuk Wero, Jarit Sekar Jagad Prada, Sembong susun pinggiran emas, ekor yang panjang, dan selop bordir. Selain itu, juga menggunakan aksesoris yang berkilau, terdiri dari anting air terjun, cincin mromong, gelang mromong, kalung Cemplongan, kalung Gini Ringgit, sabuk Susun Banting. Busana pengantin pria hampir sama dengan pengantin putri. Perbedaannya terletak pada penggunaan Keris Jalak Pasopati, rangkaian melati kolong keris Sekar Arum dan menggunakan slayer melati Sekar Arum.

Kata Kunci: tata rias, pengantin, Sekar Kedaton Wetan, Banyuwangi

Abstract: *Bride is a cultural artefact which developed over age. As like Sekar Kedaton Wetan's bride which come from Banyuwangi. The purpose of this study is describing the forming process of Sekar Kedaton Wetan's bride and describing about the form and the aim of each part of the bride and groom. This is a descriptive qualitative research. The instrument of this study is interview guidance, documentation guidance, and observation guidance. The data which is collected is processed been narrative descriptive. Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi is inspired by Sri Tanjung and Kencana Ungu which started to examine since 2012. This bride is exhibited for the first time on Banyuwangi Ethno Carnival On 2015. This bride is come from the glory of Blambangan and Majapahit emperor. This bride is passed as a national bridal on 8th November 2016. Based on the analysis of the data, the researcher has found that the make up of Sekar Kedaton Wetan is beauty categorized. The bride wears buns named Uter-uteran. The bride and groom wear a crown called Kuluk Umpak Songo. The wardrobe of the bride contains of Kebaya. It's made from silk and there's a concave part in front of it. The color of it is light green. The bride wears Wero belt, Jarit Sekar Jagad Prada, long tail, and embroidery slippers. The bride wears glowing accessories such as Air Terjun earrings, Mromong rings, Mromong bracelets, Cemplongan necklace, Gini Ringgit necklace, and Susun Banting belt. The groom's wardrobe is almost the same with the bride's. The shirt of the groom named Beskap. The differences are the wearing of a weapon called Keris Jalak Pasopati and the jasmines utility named Sekar Arum as slayer and the other is arranged and placed on Keris.*

Key words : bride, groom, Sekar Kedaton Wetan, Banyuwangi

PENDAHULUAN

Tata rias pengantin Indonesia sangatlah beragam. Hal ini disebabkan banyaknya suku, budaya, agama, dan ras yang hidup harmonis dan saling berinteraksi. Terdapat tata rias yang bersumber dari kerajaan atau keraton, juga ada tata rias yang berasal dari akulturasi budaya lokal dengan budaya kolonialisme, dan ada pula tata rias yang berbasis kedaerahan salah satunya adalah tata rias daerah Banyuwangi.

Banyuwangi memiliki tiga pakem tata rias yang baru saja diakui menjadi pengantin nasional Indonesia pada 8 November 2016 oleh pengurus pusat Harpi Melati dan badan Konsorsium. Tiga tata rias pengantin tersebut diantaranya adalah: 1) Tata rias Mupus Braen Blambangan yang bersumber dari kebudayaan asli suku Osing, 2) Tata rias Sekar Kedaton Wetan yang berasal dari akulturasi budaya pada zaman kerajaan Blambangan dan Majapahit, dan 3) Tata rias Sembur Kemuning yang berkembang dari kebudayaan di daerah pesisir Banyuwangi.

Tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan masih belum banyak diketahui oleh khalayak luas. Oleh karena itu, tata rias tersebut bersama dua pakem tata rias Banyuwangi lainnya dijadikan sub tema dalam pagelaran *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) 2015. Pengantin ini belum pernah digunakan, hanya terdapat satu set hingga saat ini. Belum banyak kajian ilmiah yang membahas tata rias ini. Berbeda dengan tata rias Mupus Braen Blambangan yang sudah terlebih dahulu dipatenkan, sudah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang tata rias tersebut.

Oleh karena itu dilakukanlah kajian tentang tata rias Sekar Kedaton Wetan untuk mendeskripsikan proses pembentukan tata rias Sekar Kedaton Wetan ditinjau dari aspek sosial budaya dan menggambarkan bentuk dan makna tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan, meliputi: tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris pengantin.

Kajian Budaya berasal dari Bahasa Inggris "*Cultural Studies*" yang berarti suatu cara pandang teoritis mengenai suatu objek dengan perspektif bidang kritik, sastra, sosiologi, sejarah, kajian media, dan berbagai bidang lainnya. (John Storey, 1996: 1-3). Di dalam penelitian ini mengkaji tata rias dari sudut pandang kebudayaan karena akan digunakan cara pandang teoritis dari interdisipliner seperti bidang sosiologi, sejarah, seni, dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi. Tata rias Sekar Kedaton Wetan menunjukkan adanya keterkaitan antara kerajaan Blambangan dan Kerajaan Majapahit di masa lampau.

Bentuk adalah rupa atau wujud yang ditampilkan. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari

sesuatu, bisa jadi kata, benda, atau peristiwa (Tjiptadi, 1984:19). Di dalam tata rias pengantin setiap item pernikahan yang meliputi tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris memiliki bentuk yang berbeda-beda, bentuk tersebut memiliki fungsi dan makna simbolik yang spesifik.

Di Banyuwangi terdapat beragam suku yang hidup secara berdampingan. Suku asli yang menetap di Banyuwangi adalah suku Osing. Suku lain yang mendiami Banyuwangi diantaranya ada suku Jawa, Madura, Bugis, dan lain-lain. Hal itulah yang menyebabkan Banyuwangi menjadi daerah yang kaya akan kebudayaan. Beberapa seni tradisi yang berkembang dalam budaya Osing seperti Kuntlan, *Janger*, *Idher Bumi*, *Seblang*, dan *Gandrung* yang kebanyakan tidak jauh dari hal-hal bersifat pertanian.

Hal tersebut berdampak pada dominasi warna hijau dan kuning dalam tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan. Hijau melambangkan alam, kehidupan, dan kesuburan. Sedangkan kuning menggambarkan kegembiraan dan kejayaan.

Menurut tata Harpi Melati Temanggung (1988:11) bahwa seorang pengantin diibaratkan seperti raja atau ratu sehari, karena busana serta riasannya meniru seorang raja atau ratu. Demikian pula dengan tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesorisnya akan meniru raja atau pun ratu. Hal inilah yang menjadi sumber inspirasi penggalian tata rias Sekar Kedaton Wetan, yaitu bersumber dari kecantikan ratu Kencana Ungu yang merupakan ratu kerajaan Majapahit dan kesederhaan Sekar Tanjung dari kerajaan Blambangan. Sri Tanjung dan Kencana Ungu merupakan tokoh rekaan yang dibuat oleh pujangga pada zaman kerajaan Majapahit. Sri Tanjung berasal dari *Kidung*, sedangkan Kencana Ungu diabadikan melalui *Serat*. (Purbatjaraka, 1957 : 89-90).

Kerajaan Blambangan tidak dapat dipisahkan dari Kerajaan Majapahit, hal ini disebabkan secara historis pemegang kekuasaan di kedua kerajaan tersebut berasal dari satu keturunan. Kerajaan Blambangan adalah bagian dari kerajaan Majapahit. Pendiri kerajaan Majapahit dapat mendirikan kerajaannya berkat bantuan dari bupati Sumenep Arya Wiraraja. Maka dibagilah kerajaan Majapahit menjadi dua yaitu Kedaton Wetan dan Kedaton Kulon. Kedua kedaton tersebut dapat bersatu pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Sepeninggal Hayam Wuruk terjadi perebutan kekuasaan antara Bhre Wirabhumi yang merupakan putra raja Hayam Wuruk dari seorang selir yang tidak terima atas pengangkatan Suhita menjadi penguasa Majapahit. Meletuslah perang Paregreg antara Bhre Wirabhumi dan Wikramawardhana. Perang ini

menyebabkan lepasnya kerajaan Blambangan dari kontrol Kerajaan Majapahit. (Raffles, 2008: 234).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menggali sumber makna terdalam dari perspektif subjek atau partisipan yang diteliti (emik). (Nusa Putra dan Hendrawan, Metode Riset Campur Sari Konsep Strategi dan Aplikasi: 8, 2013).

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan, Banyuwangi.

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 sampai 21 November 2016 di Banyuwangi. Sebelumnya, penelitian pendahuluan telah dilakukan pada November 2015. Tempat pengambilan data diantaranya dilakukan di, Sanggar rias dan tari "Sayu Gringsing" yang berlokasi di Kampung Melayu, Museum Blambangan, SMK Sri Tanjung, TUK Titi Wangi, Tugu Taman Blambangan, Situs Umpak Songo di Muncar, dan Situs sejarah petilasan Prabu Tawang Alun, Keraton Macan Putih, Kabat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah *Snawball Sampling*. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengambil sampel lewat jaringan. Ia dimulai dengan sedikit orang dan membesar sehubungan pergerakan penelitian. (Dr. Ibrahim, M.A. Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif: 73).

Dalam hal ini ditetapkanlah beberapa orang yang akan menjadi narasumber utama (*key informan*) yaitu: pertama, Bapak Subari Sofyan selaku pemrakarsa pembentukan tata rias Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi, Bu Lis Mudjiono selaku sekretaris Harpi Melati Banyuwangi, Bu Fensi Pujiwati sebagai anggota Harpi Melati Banyuwangi, Guru kecantikan SMK Sri Tanjung sekaligus pemerhati budaya Banyuwangi, dan Bayu Ari Wibowo selaku arkeolog sekaligus curator Museum Blambangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah memasuki lapangan (Sugiyono, 2011:245). Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2008:91, beberapa aktivitas analisis data diantaranya adalah Reduksi data yang bertujuan untuk memfokuskan hasil penelitian sesuai tujuan penelitian

yaitu mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias Sekar Kedaton Wetan beserta proses pembentukannya. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif data akan diolah menjadi teks naratif deskriptif. Diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

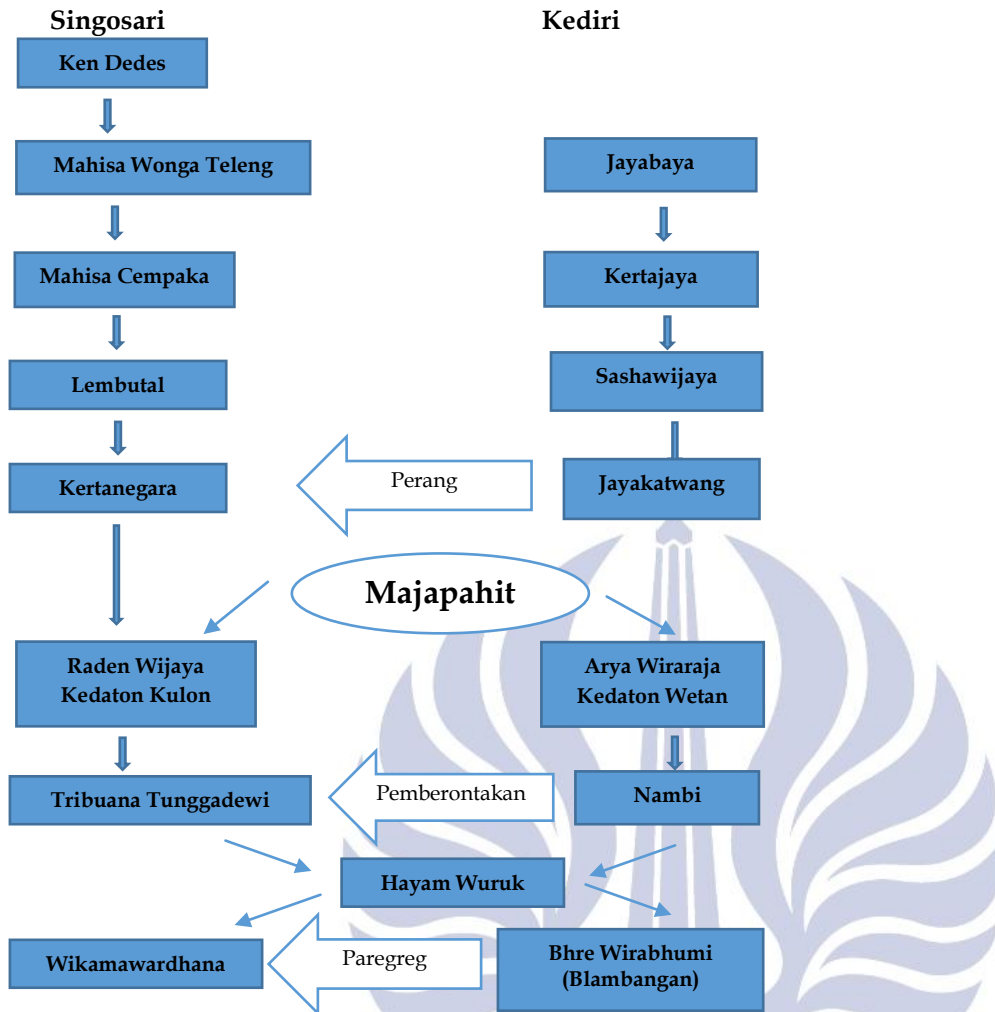
Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan berbagai sumber data dengan cara dan waktu yang berbeda untuk pengumpulan data sejenis. (Soemardji, 2009:5). Triangulasi digunakan dengan banyak cara, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. (Nusa Putra dan Hendrawan, Metode Riset Campur Sari Konsep Strategi dan Aplikasi, 2013:38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan

Sekar Kedaton secara etimologi berarti putri raja. Sedangkan Wetan berarti Timur. Tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan adalah tata rias pengantin yang terinspirasi dari kecantikan seorang putri dari kerajaan timur yaitu kerajaan Blambangan. Hal ini berdasarkan letak geografisnya, Banyuwangi terdapat di ujung paling timur pulau Jawa.

Tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan baru dibahas dalam buku Tata Rias Pengantin Daerah Banyuwangi yang akan segera diterbitkan versi revisinya. Belum banyak referensi atau literatur yang membahas tata rias pengantin ini. Berdasarkan hasil penelitian tata rias Sekar Kedaton Wetan bersumber dari kehidupan pada zaman keraton. Berdasarkan sejarah, kerajaan Blambangan memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Majapahit., seperti yang tertera dalam bagan berikut.



Bagan 4.1
Skema Pemegang Pemerintahan Kerajaan
Majapahit
Sumber: Raffles, 2008

Berdasarkan skema tersebut dapat ditarik sebuah hubungan antara tata rias Kedaton atau keraton yang ada di Jawa Timur. Diawali dari Ken Dedes yang berada di Malang yang melahirkan tata rias Malang Keprabon dan Keputren juga tata rias Ken Arok dan Ken Dedes. Tata rias Mojoputri lahir dari peradaban kerajaan Majapahit. Sidoarjo Jenggolo berasal dari kerajaan Jenggolo yang pada awalnya adalah kerajaan Kediri yang pada masa pemerintahan Airlangga membaginya menjadi dua yaitu Panjalu dan Jenggolo. Perang Paregreg yang terjadi menyebabkan kekuatan Majapahit melemah, dan akhirnya Kedaton Kulon jatuh karena diserang kerajaan Demak. Lahirlah tata rias pengantin Giri Kedaton Gresik yang berasal dari akulturasi kebudayaan Majapahit dengan Islam. Setelah perang Paregreg kedaton wetan atau kerajaan Blambangan lepas dari pengawasan Majapahit. Kerajaan Blambangan menjadi sumber inspirasi pembentukan tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan.

Tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan mulai digali pada tahun 2012. Diawali dengan pencarian ide pembentukan. Dipilihlah sosok atau *figure* yang patut untuk dijadikan inspirasi. Diangkatlah sosok Sri Tanjung dan Sidopekso. Cerita ini berkaitan dengan legenda nama Banyuwangi. Dimunculkan juga sosok Kencana Ungu, Damar Wulan, dan Minak Jingga yang erat dengan kehidupan masyarakat Banyuwangi. (Wawancara:2016)

Setelah ide ditemukan, dilakukan penelusuran jejak sejarah yang bisa dijadikan sumber pembentukan tata rias. Artefak bersejarah yang digunakan dalam pembentukan tata rias Sekar Kedaton Wetan adalah artefak yang berhubungan dengan sosok Sri Tanjung dan Sidopekso yaitu Candi Penataran yang ada di Blitar dan Tugu Taman Blambangan yang menjadi ikon Kota Banyuwangi. Situs *Umpak Songo* yang terletak di Kecamatan Muncar yang memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Blambangan. Ada juga artefak yang berhubungan dengan kerajaan Majapahit, seperti arca dan patung yang masih tersimpan di Museum Trowulan.

Sri Tanjung dan Sidopekso kisahnya banyak diabadikan di dalam relief candi peninggalan Kerajaan Majapahit, paling banyak ditemukan di Candi Penataran Blitar. Itulah hal yang mendasari diadaptasinya bentuk candi tersebut menjadi Tugu Taman Blambangan. Sri Tanjung digambarkan rambutnya tergerai yang menggambarkan kesederhanaannya, sedangkan Sidopekso digambarkan membawa panah karena dia memiliki kegemaran berburu. Tugu Taman Blambangan dibangun pada 1974 oleh Bupati Joko Supaat Slamet. (Wawancara Bayu Ari Wibowo: 2016)

Sosok lain yaitu Kenya Kencana Ungu, Damar Wulan, dan Minak Jingga. Ketiga sosok ini juga merupakan hasil sastra dari Serat yang ditulis pada zaman Majapahit. Kenya Kencana Ungu digambarkan sebagai wanita cantik, dan Minak Jingga yang dalam cerita digambarkan memiliki wajah dan perawakan *buto*, akan tetapi dalam keyakinan masyarakat Banyuwangi Minak Jingga adalah sosok raja yang rupawan, gagah, dan sakti, yang menuntut haknya untuk menikahi Kencana Ungu setelah mengalahkan Kebo Mercuet. (Wawancara Subari Sofyan:2016).

Dasar pengangkatan sosok tersebut untuk dijadikan sumber inspirasi pengantin Sekar Kedaton Wetan adalah relief yang ada di Tugu Taman Blambangan, ada sosok dua wanita yang diidentifikasi menjadi Kencana Ungu dan Anjasmara yang sedang berdiri di samping Raja Damar Wulan yang duduk di singgasana. Sedangkan sosok Minak Jingga digambarkan membelakangi mereka.

Kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan juga dijadikan sumber ide penggalian tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan. Diantaranya adalah kebudayaan masyarakat Osing Banyuwangi yang masih terpelihara di Desa Kemiren. Dari penggalian tersebut, terbentuklah tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan.

Perkembangan Tata Rias Sekar Kedaton Wetan

Pengantin Sekar Kedaton Wetan pertama kali dipamerkan pada pagelaran *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) pada tahun 2015. Kemudian, pada bulan Desember 2015 pengantin Sekar Kedaton Wetan digunakan kembali di Festival Kuwung. Di dalam Lokakarya Pengantin Daerah Banyuwangi yang diresmikan sebagai pengantin nasional pada 8 November 2016. Dan telah dibukukan dengan judul Tata Rias Pengantin Daerah Banyuwangi. (Wawancara Subari Sofyan:2016).

Tata rias adalah hal yang terus berkembang dan berubah. Hal ini dikarenakan budaya dan pemikiran manusia akan terus berkembang dan berubah untuk mencapai kesempurnaan. Sama dengan tata rias Sekar Kedaton Banyuwangi, yang dalam setiap pagelaran terus mengalami penyempurnaan diantaranya dengan cara pengurangan penggunaan busana dan aksesoris, penambahan busana dan aksesoris, ataupun pergantian busana dan aksesoris.



Gambar. 4.1 Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016

Tata Rias Wajah Pengantin Putri Sekar Kedaton Wetan

Tata rias wajah pengantin Putri Sekar Kedaton Wetan adalah tata rias cantik dan korektif. Selain itu, tata rias ini tergolong tata rias non paes. Alis dibentuk *nanngal* sepisan berwarna coklat. Bentuk alis *nanngal* Warna *foundation* yang digunakan kekuning-kuningan. Di dalam kebudayaan Banyuwangi, bedak kuning ini disebut dengan *Atal* yang berasal dari buah aren. Warna bauran pada mata diantaranya hijau pada kelopak, hitam sebagai sudut mata, krem sebagai warna antara, dan emas untuk *highlightnya*.

Banyuwangi adalah daerah yang subur. Di Banyuwangi juga terdapat budaya bernama *Seblang* yang erat akitannya dengan warna hijau pupus yang melambangkan kesuburan dan selalu digunakan dalam ritual tersebut. Emas dan krem adalah warna yang menunjukkan kesan kemewahan dan kejayaan dalam keyakinan masyarakat Tiongkok dipercaya membawa keberuntungan. Hitam melambangkan ketegasan masyarakat Osing. Ketegasan ini dapat terlihat dalam peristiwa perang Puputan yang hingga saat ini diperingati sebagai hari jadi kota Banyuwangi.

Warna perona pipi kemerahan. Bauran hidung yang digunakan warnanya kecoklatan. Lipstik yang digunakan berwarna merah seperti warna merah sirih. Warna merah sirih atau merah cabe diambil dari kebiasaan masyarakat Banyuwangi yang melakukan nginang pada saat ritual khusus. Warna merah menggambarkan kematangan diri. (Wawancara Fensi: 2016).

Penataan Rambut Pengantin Sekar Kedaton Wetan

Penataan rambut pengantin Sekar Kedaton Wetan putri adalah dengan membuat sanggul *Uter-uteran* yang terbuat dari lima *hair piece* yang empat dibuat menjadi *bukle* dan satu yang berada di tengah dibuat sanggul berbentuk angka depalan (*Nigel Wolu*). Sanggul ini dibuat menggantung di posisi *back*. Tidak menggunakan penataan depan atau *flat*. Selain menggunakan sanggul *Uter-uteran*, pengantin putri Sekar Kedaton Wetan memakai mahkota *Kuluk Umpak Songo*. Dan rangkaian bunga melati dan dinamakan *Tiba Dada Sekar Arum*. Sedangkan pengantin putra tidak mengenakan sanggul dan *tiba dada Sekar Arum*, hanya menggunakan *Kuluk Umpak Songo*.

Tata Busana dan Aksesoris Pengantin Sekar Kedaton Wetan

Berdasarkan hasil penelitian, Pengantin Sekar Kedaton Wetan menggunakan busana dan aksesoris

yang terkesan mewah dan glamor seperti putri dan pangeran pada zaman kejayaan kerajaan Blambangan dan Majapahit. (Wawancara:Subari Sofyan:2016)

Aksesoris dan busana yang digunakan pengantin Sekar Kedaton Wetan, yaitu:

- **Kebaya sutra bordir**

Kebaya merupakan busana pengantin putri Sekar Kedaton Wetan, dengan bentuk kerung depan berwarna hijau pupus seperti ritual *Seblang* yang menggambarkan kesuburan. Kebaya ini terbuat dari bahan sutra dilengkapi dengan bordir dan payet berwarna emas untuk menunjukkan kemewahan. Bentuk kerah *Cheongsam* menunjukkan adanya akulturasi dengan budaya Cina sedangkan bentuk busana yang tertutup berasal dari akulturasi dengan budaya Islam.

- **Beskap**

Beskap adalah busana putra Sekar Kedaton Wetan, dengan bentuk kerung depan berwarna hijau pupus seperti ritual *Seblang* yang menggambarkan kesuburan. Beskap ini terbuat dari bahan sutra dilengkapi dengan bordir dan payet berwarna emas untuk menunjukkan kemewahan. Bentuk kerah *Cheongsam* menunjukkan adanya akulturasi dengan budaya Cina sedangkan bentuk busana yang tertutup berasal dari akulturasi dengan budaya Islam. Sebelum digunakan terlebih dahulu mengenakan daleman beskap dengan warna serupa.

- **Meka'**

Meka' adalah nama lain dari kemben atau *bustier*. Tujuan pemakaiannya adalah untuk memperindah dan menegakkan postur pengantin putri. *Cucuk rebung* atau *tumpal* adalah motif yang digunakan untuk *Meka'*.

- **Sabuk Wero**

Terdapat dua jenis sabuk *Wero* yang digunakan oleh pengantin Sekar Kedaton Wetan, yang pertama adalah sabuk *Wero* polos bordir berwarna hijau pupus dan sabuk *Wero cucuk rebung*. Cara penggunaannya seperti sabuk *Cinde* pada pengantin Jawa.

- **Selendang panjang**

Selendang panjang digunakan di lengan kiri pengantin putri. Penggunaannya menyimbolkan ketetapan hati. Selendang terbuat dari batik motif *cucuk rebung*.

- **Jarit Sekar Jagad Prada**

Jarit Sekar Jagad Prada adalah kumpulan dari motif batik yang ada di Banyuwangi, di antaranya adalah batik *Kangkung Setingkes* yang berarti bersatunya ke dua keluarga pengantin dalam satu ikatan pernikahan, motif *Gajah Oling* yang

menceritakan tentang legenda Gajah perkasa yang ada di Banyuwangi, ada juga yang mengartikan Gajah sebagai yang maha Besar dan Oling atau eling dalam Bahasa Jawa yang berarti ingat. Artinya, mengingat Yang Maha Besar, dan motif *Sumber wangi* yang menggambarkan keberagaman budaya yang ada di Banyuwangi yang diberikan prada.

- **Sembong susun pinggiran emas**

Sembong susun pinggiran emas digunakan sebelum mengenakan Jarit Sekar Jagad Prada. Berwarna hijau pupus dengan detail bordir dan payet berwarna emas.

- **Ekor Kebaya**

Ekor Kebaya di desain terpisah dari kebaya. Ekor menggambarkan keanggunan. Bahan pembuatnya dari sutra dengan detail bordir dan payet. Panjangnya sekitar 2,5 meter.

- **Selop bordir**

Pada zaman dahulu alas kaki hanya digunakan oleh para bangsawan karena tergolong barang yang mewah. Di Banyuwangi terdapat berbagai macam alas kaki, misalnya *Gemparan* yang digunakan oleh pengantin Mupus Braen Blambangan. Alas kaki yang digunakan pengantin Sekar Kedaton Wetan berupa selop berwarna hijau dengan bordir emas.

- **Mahkota Kuluk Umpak Songo**

Umpak Songo adalah nama situs bersejarah yang terletak di Muncar. *Umpak* berarti penyangga dan *Songo* artinya Sembilan. Jadi dengan menggunakan mahkota ini, diharapkan pengantin dapat menjaga ke Sembilan pilar kehidupan berumah tangga. Keesmbilan pilar tersebut adalah jumlah dari Sembilan lubang yang ada pada diri manusia. Bentuk mahkota diambil dari bentuk Tugu Taman Blambangan yang identic dengan Arca Kowera dewa kekayaan dalam mitologi Hindu yang tersimpan di Museum Blambangan. Harapannya adalah keluarga yang dibentuk nantinya akan mendapat berkah berupa kekayaan dari Yang Maha Esa.

- **Sanggul Uter-uteran**

Uter dalam bahasa Osing berarti putar, karena cara pembuatan sanggul ini adalah dengan diputar menjadi *bukle*. Sanggul ini terbuat dari lima *hair piece* yang menyimbolkan jumlah sholat wajib dalam sehari. Salah satu dari *bukle* tersebut dibentuk angka delapan yang disebut *Nigel Wolu*. Dalam kebudayaan Banyuwangi delapan dianggap sebagai angka keberuntungan. Pada masa lalu penataan rmbut dapat menggambarkan tingkat

strata sosial masyarakat. Penggunaan sanggul menggambarkan kebangsawanan dan rambut yang tergerai merupakan ciri rakyat biasa.

- **Anting air terjun**

Bentuk anting tersebut diambil dari relief Kencana Ungu di Tugu taman Blambangan. Bentuknya seperti tetes air yang mengalir dari atas ke bawah, diharapkan pengantin nantinya dapat menempatkan diri dengan baik selalu rendah hati.

- **Kalung Cemplongan**

Bentuk kalung *Cemplongan* seperti kalung susun pada pengantin Jawa. Bentuk tersebut diambil dari kalung yang digunakan oleh Sri Tanjung pada salah satu panel relief Candi Penataran, Blitar. Kalung *cemplongan* susun dua menggambarkan kedua pengantin yang nantinya menjalani hidup berdua dan tidak bida terpisahkan.

- **Kalung Gini Ringgit**

Kalung *Gini Ringgit* terbuat dari rangkaian uang atau kepeng yang dirangkai menjadi satu, jumlahnya 22 kepeng untuk kalung pengantin putri dan 24 kepeng untuk kalung pengantin putra. Dalam kebudayaan Banyuwangi yang masih terjaga di Desa Kemiren, saat pernikahan pengantin perempuan akan menggunakan kalung dengan liontin berupa *kepeng* emas asli beratnya hingga 50 gram. Hal ini menyimbolkan strata sosial sang pengantin.

- **Kelat Bahu Ukir Kawin**

Penggunaan kelat bahu menyimbolkan status sosial seseorang. Pengantin Sekar Kedaton Wetan digunakan oleh para bangsawan, oleh karena itu menggunakan kelat bahu. Kelat bahu yang digunakan bernama Ukir kawin agar pengantin senantiasa mengingat status barunya yang sudah menikah dan janji setia yang telah dibuat dalam pernikahan.

- **Cincin Mromong**

Mromong artinya berkilauan. Cincin *mromong* adalah cincin yang terbuat dari emas dan permata yang berkilauan. Cincin ini menggambarkan status sosial pengantin yang berasal dari kalangan bangsawan.

- **Gelang Mromong**

Penggunaan gelang *mromong* mengadaptasi penggunaan *Gelang Kana Tridatu* yang digunakan oleh pengantin Bangsawan Majapahit. Cara penggunaannya adalah tiga gelang dipakai sekaligus di setiap pergelangan tangan. Hal ini menyimbolkan tiga dewa besar dalam kepercayaan Hindu yakni Syiwa, Bhrahma, dan Wisnu. Pada zaman dahulu, kerajaan Blambangan adalah

kerajaan bercorak Hindu terakhir yang ada di pulau Jawa.

- **Sabuk Banting Susun**

Di Banyuwangi terdapat binatang endemik yang masih ada di Alas Purwo yaitu banteng Jawa. Bentuk kepalanya diadaptasi menjadi bentuk sabuk Banting Susun. Sabuk susun digunakan oleh para bangsawan Majapahit seperti penggunaan sabuk susun Arca Hari Hara yang merupakan pendarmaan Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit. Cara penggunaan sabuk ini adalah dengan dikaitkan pada Sabuk Wero.

- **Keris Jalak Pasopati**

Bentuk dan nama keris diambil dari keris peninggalan kerajaan Blambangan yang masih tersimpan di Museum Blambangan. Keris digunakan di depan sebelah kanan yang menyimbolkan kewaspadaan dan siap siaga.

- **Rangkaian Melati: Tiba Dada, Slayer, Kolong Keris Sekar Arum**

Pengantin Sekar Kedaton Wetan menggunakan beberapa macam rangkaian melati. Untuk pengantin putri menggunakan tiba dada yang digunakan di sanggul sebelah kanan dan kiri dengan sama panjang. Sedangkan pengantin putra menggunakan slayer dan kolong keris. Rangkaian melati pada pengantin ini dinamakan Sekar Arum, Sekar adalah bunga yang diibaratkan kehormatan dan Arum berarti wangi. Diharapkan pengantin kelak dapat menjaga nama baik keluarga di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Proses pembentukan tata rias Sekar Kedaton Wetan diawali dari pencarian ide dan proses kreatif yang dimulai pada tahun 2012, hingga akhirnya disahkan menjadi pengantin nasional pada 8 November 2016. Pengantin Sekar Kedaton Wetan bersumber dari sosok Sri Tanjung dan Kencana Ungu yang diambil dari masa kejayaan kerajaan Majapahit dan Blambangan. Dalam perjalanannya banyak perubahan yang terjadi pada tata rias Sekar Kedaton Wetan seperti pergantian, pengurangan, dan penambahan busana dan aksesoris. Perubahan tersebut terjadi bertujuan untuk menyempurnakan tata rias Sekar Kedaton Wetan. Perubahan yang terjadi didasarkan pada faktor estetis, faktor kesesuaian dengan budaya lokal masyarakat Banyuwangi, dan faktor kenyamanan. Hal ini dikarenakan Banyuwangi adalah daerah dengan multietnis, penyempurnaan bertujuan agar tata rias

yang diciptakan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan terdiri dari tata rias wajah, penataan rambut, penataan busana, dan aksesoris. Tata rias wajah pengantin Sekar Kedaton Banyuwangi termasuk make up cantik, korektif, *non paes*, dan tradisional. Bentuk sanggulnya disebut *Uter-uteran* yang terletak di posisi *back* dan terbuat dari 5 cemara atau *hair piece*, dibuat tanpa penataan depan. Menggunakan mahkota yang dinamakan *Kuluk Umpak Songo* dan rangkaian bunga melati *Tiba Dada Sekar Arum*. Busana pengantin putri terdiri dari kebaya berbahan sutra atau satin hijau pupus berkerung depan, *Meka*, Sembong susun pinggiran emas, Jarit Sekar Jarit Prada, Sabuk Wero, dan selop bordir. Aksesoris pengantin Aksesoris pengantin wanita terdiri dari anting air terjun, cincin mromong, gelang mromong, kalung Cemplongan, kalung Gini Ringgit, sabuk Susun Banting. Busana pengantin pria terdiri dari beskap dan dalamannya yang berbahan sutra atau satin berwarna hijau pupus dan berkerung depan, Sembong susun pinggiran emas, Jarit Sekar Jarit Prada, Sabuk Wero, dan selop bordir. Aksesoris pengantin Aksesoris pengantin pria terdiri gelang mromong, kalung Cemplongan, kalung Gini Ringgit, sabuk Susun Banting, Keris Jalak Pasopati, rangkaian melati kolong keris Sekar Arum dan menggunakan slayer melati Sekar Arum. Untuk bagian kepala menggunakan *Kuluk Umpak Songo*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut : Sebaiknya pemerintah Banyuwangi harus memiliki tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan secara lengkap. Hingga saat ini hanya ada satu set tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan. Hal ini diperlukan untuk menghindari perubahan dari pakem yang sudah ditetapkan. Sehingga kekayaan intelektual dan khazanah kebudayaan yang dimiliki Banyuwangi tidak hilang begitu saja. Seperti tata rias Mupus Braen Blambangan yang sudah disahkan sejak tahun 2000 di tingkat Provinsi, akan tetapi bendanya yang asli yang dibakukan pada tahun tersebut sudah tidak ada, yang beredar saat ini adalah modifikasinya. Lebih giat mengadakan seminar dan pelatihan tentang tata rias pengantin Sekar Kedaton Wangi. Agar lebih banyak masyarakat yang mengenal tata rias pengantin tersebut dan pada akhirnya mau menggunakannya sebagai wujud pelestarian

budaya Banyuwangi dan Indonesia, karena pengantin tersebut sudah di sahkan menjadi pengantin nasional. Hal ini dikarenakan hingga saat ini pengantin Sekar Kedaton Wetan baru digunakan untuk pagelaran belum pernah digunakan oleh pengantin yang sebenarnya. Untuk program pendidikan Tata Rias Universitas Surabaya diharapkan dapat menambah jumlah literatur yang berkaitan dengan kajian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Banyuwangi Tourism.2015 :*Banyuwangi Ethno Carnival*. Banyuwangi : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi.
- Creative I&D. 2009. *Tips & Trik 01: Kamus Pintar Dasar Make Up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koningsmann, Josef.1987 : *Pedoman Hukum Perkawinan Gereja Katolik*, Flores, NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Ensiklopedi Indonesia Jilid I. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1987. I made Sudjana.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Dengan Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- John Storey (1996). John Storey, ed. *What is Cultural Studies? (Cultural Studies: an introduction)*. London: Arnold. p. 1-3. ISBN 0-340-65240-3.
- Jurnal Java Culture Heritadge diterbitkan oleh ITS.
- Karim, Aju Isni. Prihanto, Amelia. dkk. 2013. *The Make Over: Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusumadewi, 2010 :*Pelajaran Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar*, Jakarta : PT. Wahanaboga Cakrawala Hotel.
- Limiyana, dkk. 2016. *Tata Rias Pengantin Daerah Banyuwangi*. 2016. Banyuwangi: HARPI MELATI Cabang Kabupaten Banyuwangi.
- Modul Tata Rias Pengantin dengan Paes. 2009 : Dirjen Pendidikan non formal dan Informal
- P. Pipin,Tresna.2005. *Modul 3 Dasar Rias Tata Rias Wajah Sehari-hari*. Bandung: UPI.
- Purbatjaraka, R. M.Ng. *Kepustakaan Djawa. Cetakan II*. Jakarta. Kolf Djakarta. 1957.
- Pujiwati, Fensi. 2000. *Mengenal Tata Rias, Tata Busana dan Upacara Adat Pengantin Mupus Braen Blambangan*. Banyuwangi: HARPI MELATI Cabang Kabupaten Banyuwangi.
- Putra, Nusa., Hendarman. 2013. *Mixed Method Research Metode Riset Campursari Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Rafles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*, Jakarta : Penerbit NARASI.
- Rosmawati, 1999. *Seni Rupa Dasar*, Malang: FT Universitas Negeri Malang.
- Saryoto, Naniek. 2012 :. *Tata Rias dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Klasik.*, Solo : Bina Nusantara.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung : PT. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Usodoningtyas,Sri. 2009. *Perkembangan Tata Rias Pengantin Mupus Braen Blambangan Banyuwangi*. Surabaya : e-proceeding Unesa.
- Wulandari, Yunika Niken.2009 *Peranan Juru Rias Pengantin terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Adat Solo Putri di Kabupaten Temanggung*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.